



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Penulis mendapat kesempatan menjadi bagian dari tiga divisi, yaitu divisi penyutradaraan, kreatif, dan produksi. Kedudukan penulis di divisi penyutradaraan, yakni sebagai asisten sutradara (astrada). Pada produksi Bioskop Indonesia Trans TV *Me vs Catokan*, penulis menjadi asisten astrada 3. Penulis berada di bawah bimbingan Bapak Erick, selaku asisten sutradara 3. Selain itu, penulis juga turut membantu astrada 1. Produksi berikutnya, *Behind The Scene* film layar lebar *La Tahzan*. Penulis menduduki jabatan sebagai asisten sutradara 1 di bawah koordinasi langsung sutradara *La Tahzan*, Bapak Danial Rifki.

Sementara, kedudukan penulis di divisi kreatif, yaitu sebagai asisten kreatif, di bawah pengawasan langsung Bapak Endri Pelita selaku *Creative Director* dan Ibu Niken Larasati, Produser Pelaksana. Proyek-Proyek yang dikerjakan di divisi ini antara lain, rencana produksi program televisi *Hijab Make Over*, membuat video untuk *event* yang diselenggarakan Dunamis, yakni *MAKE (Most Admire Knowledge Enterprise)*, dan Bioskop Indonesia Trans TV.

Terakhir, penulis ditempatkan di divisi produksi dalam proyek Bioskop Indonesia Trans TV *Cinta Rockdut* dan *Teror Pengagum Rahasia*. Kedudukan penulis di divisi ini sebagai asisten produksi, berkoordinasi langsung dengan Bapak Tony Febriyanto, selaku Pimpinan Produksi dan Ibu Niken Larasati, Produser Pelaksana.

3.2 Tugas yang Dilakukan

Saat ditempatkan di divisi penyutradaraan, penulis mengerjakan beberapa tugas. Pada produksi Bioskop Indonesia Trans TV *Me vs Catokan*, penulis menjadi asisten astrada 3 yang bertugas sebagai *clapper boy*. Selain itu, penulis juga membantu astrada 1 membuat laporan syuting. Pada produksi berikutnya, yakni *Behind The Scene* film layar lebar *La Tahzan*, penulis menduduki jabatan sebagai asisten sutradara 1, tugasnya adalah mengatur jadwal wawancara pemain.

Di divisi kreatif, ada beberapa proyek yang dikerjakan penulis. Proyek pertama adalah rencana produksi program televisi *Hijab Make Over*. Penulis bertugas melakukan riset, mencari referensi, dan membuat *breakdown*. Proyek selanjutnya, yakni membuat video untuk *event* yang diselenggarakan Dunamis, *MAKE (Most Admire Knowledge Enterprise)*. Tugas penulis adalah membuat naskah audio visual, serta *support* data dan konten. Penulis juga turut mengerjakan proyek untuk Bioskop Indonesia Trans TV. Dalam proyek ini, penulis membuat sinopsis/ide cerita dengan berbagai genre, seperti drama romantis dan horor.

Kemudian, untuk proyek Bioskop Indonesia Trans TV *Cinta Rockdut* dan *Teror Pengagum Rahasia*, penulis menduduki jabatan sebagai asisten produksi. Pada tahap pra produksi penulis bertugas mencari lokasi syuting, sementara untuk tahap produksi menjadi *loader*.

Tabel berikut berisi tugas-tugas penulis selama praktik kerja magang di PT Rumah Kreatif 23 :

Minggu ke-	Jenis Pekerjaan yang Dilakukan
1	<ul style="list-style-type: none">• <i>Script Reading</i>, persiapan syuting Bioskop Indonesia Trans TV <i>Me vs Catokan</i>.• <i>Clapper</i> selama syuting Bioskop Indonesia Trans TV <i>Me vs Catokan</i>.• Membuat laporan harian syuting Bioskop Indonesia Trans TV <i>Me vs Catokan</i>.
2	<ul style="list-style-type: none">• Asisten Sutradara 1 untuk produksi <i>Behind The Scene</i> film layar lebar <i>La Tahzan</i>, bertugas membuat jadwal wawancara

	<p>pemain.</p> <ul style="list-style-type: none"> Asisten Sutradara 2 (rangkap jabatan) untuk produksi <i>Behind The Scene</i> film layar lebar <i>La Tahzan</i>, tugasnya mengurus <i>talent</i> dan mempersiapkan mereka untuk <i>stand by</i> saat akan diambil gambarnya.
3	<ul style="list-style-type: none"> Asisten Kreatif rencana produksi program TV <i>Hijab Make Over</i>, bertugas melakukan riset, mencari referensi, dan membuat <i>breakdown</i>. Asisten Kreatif produksi <i>event video Make (Most Admire Knowledge Enterprise)</i>, tugasnya membuat naskah audio visual, serta <i>support</i> data dan konten.
4	<ul style="list-style-type: none"> Membuat sinopsis/ide cerita bergenre drama romantis untuk Bioskop Indonesia Trans TV.
5	<ul style="list-style-type: none"> Asisten Kreatif produksi <i>event video Make (Most Admire Knowledge Enterprise)</i>, tugasnya <i>support</i> data dan konten. Asisten produksi Bioskop Indonesia Trans TV <i>Cinta Rockdut</i>, mencari lokasi syuting. <i>Script Reading</i>, persiapan syuting Bioskop Indonesia Trans TV <i>Cinta Rockdut</i>.
6	<ul style="list-style-type: none"> <i>Loader</i>, selama syuting Bioskop Indonesia Trans TV <i>Cinta Rockdut</i>. Membuat laporan harian syuting Bioskop Indonesia Trans TV <i>Cinta Rockdut</i>.
7 & 8	Libur Lebaran
9	<ul style="list-style-type: none"> Asisten Kreatif, mencari referensi film bergenre <i>suspense/thriller</i> dan membuat sinopsis/ ide cerita bergenre horor untuk Bioskop Indonesia Trans TV. <i>Script Reading</i>, persiapan syuting Bioskop Indonesia Trans TV <i>Teror Pengagum Rahasia</i>.
10	<ul style="list-style-type: none"> Asisten Produksi Bioskop Indonesia Trans TV, mencari lokasi syuting. Merevisi sinopsis pribadi untuk Bioskop Indonesia Trans TV <i>Ponsel Misterius</i>. <i>Loader</i>, selama syuting Bioskop Indonesia Trans TV <i>Teror Pengagum Rahasia</i>.
11 & 12	Tugas yang diberikan tidak terkait dengan divisi penyutradaraan, kreatif, maupun produksi.
13	<ul style="list-style-type: none"> <i>Casting Talent</i> untuk FTV Trans 7 <i>Bakso Si Lu(k)man</i>, membantu astrada memilih karakter dan dialog untuk para calon pemain.
14	Tugas yang diberikan tidak terkait dengan divisi penyutradaraan, kreatif, maupun produksi.

Tabel 3.1 Tugas yang dilakukan penulis

3.3 Pembahasan

3.3.1 Uraian Tugas Kerja Magang

3.3.1.1 Divisi Penyutradaraan

Pada minggu pertama, penulis diberi kesempatan untuk menjadi asisten sutradara. *Project* pertama penulis di divisi ini adalah produksi Bioskop Indonesia Trans TV *Me vs Catokan*. Pada tahap pra produksi, penulis bertugas membaca skenario (*script reading*). Menurut Effendy (2009:7) skenario adalah tulang punggung sebuah film, karena dari skenario itulah semua aktivitas produksi film bertumpu. Di dalam skenario, semua informasi tentang suara (audio) dan gambar (visual) yang akan ditampilkan dalam sebuah film dikemas dalam sebuah bentuk siap pakai untuk produksi film. Ruang, waktu, peran, dan aksi, semua dibungkus dalam skenario.

Lebih jauh, Effendy (2009:55) memaparkan guna *script reading* bagi asisten sutradara, yakni untuk mengetahui durasi dialog dalam sebuah adegan sehingga durasi adegan tersebut dapat diperkirakan. Dari sini, asisten sutradara akan mendapatkan perkiraan durasi film yang lebih akurat. *Reading* juga dapat membantu memperkecil hambatan yang mungkin muncul selama syuting berlangsung.

Pada tahap produksi *Me vs Catokan*, penulis bertugas sebagai *clapper boy*. Seorang *clapper boy* menggunakan alat yang disebut *clapper board*. Alat ini berbentuk kotak kecil yang di bagian atasnya ada semacam tuas yang akan dihadapkan di depan kamera dan dikatupkan saat sutradara memberikan instruksi "Action!" Kotak tersebut berisi keterangan, seperti *project title, slate, scene, take, shot, card, director, dan dop*. Fungsi *clapper board* menurut Mamer (2009:57) adalah untuk menandai suatu adegan dan membantu editor dalam menyinkronkan gambar dengan suara saat proses editing.

Penulis juga turut membantu asisten sutradara 1 membuat laporan harian syuting. Laporan ini berisi judul produksi, tanggal dan lokasi syuting, pukul berapa memulai dan mengakhiri syuting, *scene* yang diambil pada hari itu, *scene*

terhutang, nama pemain, serta jumlah orang yang terlibat syuting (kru, pemain utama, dan figuran). Laporan syuting berguna sebagai alat kontrol dan informasi guna mengambil keputusan tentang pelaksanaan syuting pada hari-hari berikutnya. Melalui laporan ini juga, produser bisa mengevaluasi efektivitas dan efisiensi kerja dari tiap divisi (Effendy:2009,74 & 83).

Produksi berikutnya adalah membuat *Behind The Scene* untuk film layar lebar *La Tahzan*. Penulis menduduki jabatan sebagai asisten sutradara 1. Honthaner (2012:4) menyatakan asisten sutradara 1 merupakan tangan kanan sutradara dan penghubung antara sutradara dengan seluruh kru. Astrada 1 juga bertanggung jawab untuk memastikan target syuting tercapai. Tugas penulis pada tahap pra produksi adalah membuat *call sheet* yang berisi jadwal wawancara dan *wardrobe* apa yang harus digunakan pemain. Selain itu, dalam *call sheet* juga perlu dicantumkan beberapa hal lainnya, seperti:

1. Judul *project* yang diproduksi.
2. Tanggal syuting.
3. Nama rumah produksi.
4. Nama produser dan sutradara.
5. Nama-nama kru utama serta nomor kontaknya.
6. *Crew call* (waktu yang ditentukan untuk semua kru tiba di lokasi).
7. Lokasi syuting dan *basecamp*.
8. Properti dan alat-alat yang digunakan.

Sementara pada tahap produksi, penulis bertugas mengatur waktu dan penjadwalan syuting. Penulis juga merangkap sebagai asisten sutradara 2 yang tugasnya mengurus *talent* dan mempersiapkan mereka untuk *standby* saat akan diambil gambarnya.

Project terakhir yang penulis kerjakan di divisi ini adalah produksi FTV Trans 7 *Bakso Si Lu(k)man*. Namun, penulis hanya membantu pada tahap pra produksi saja. Penulis turut serta dalam proses *casting* pemain. Tugas penulis, yakni membantu asisten sutradara 2 dalam memilih karakter dan dialog untuk para calon pemain. Seharusnya tugas ini menjadi tanggung jawab *casting director*,

tetapi di Indonesia pekerjaan *casting director* kerap dijalankan oleh asisten sutradara. Alasannya, karena jarang ada pelaku film yang menguasai bidang psikologi dan sosiologi, sehingga kualifikasi *casting director* ala Hollywood sulit didapat (Effendy:2009,54).

3.3.1.2 Divisi Kreatif

Project pertama yang penulis kerjakan di divisi ini, yakni rencana produksi program televisi *Hijab Make Over*. Wibowo (2007:40), mengatakan tahap perencanaan dan persiapan sangat menentukan berhasil atau tidaknya produksi program televisi. Orang yang begitu percaya pada kemampuan teknis sering mengabaikan hal yang sifatnya pemikiran di atas kertas. Dalam produksi program televisi, hal itu dapat berakibat kegagalan.

Konsep program *Hijab Make Over* ini adalah mengubah gaya berhijab seseorang menjadi lebih modern dan disesuaikan dengan aktivitas sehari-hari orang tersebut. Misalnya, seseorang yang setiap harinya naik kendaraan umum, akan diubah gaya berhijabnya menjadi lebih *simple* dan menggunakan bahan yang bisa menyerap panas.

Sebagai asisten kreatif, penulis bertugas melakukan riset mengenai definisi hijab, asal mula hijab, cara pemakaian hijab yang benar, macam-macam kreasi hijab modern, dan alasan-alasan seseorang memakai hijab. Selain itu, penulis juga mencari referensi video program-program *make over* yang pernah tayang di televisi nasional dan luar negeri. Kemudian, menganalisis kelebihan dan kekurangan program-program tersebut dalam bentuk *breakdown*.

Penulis menguraikan apa saja yang ditampilkan suatu program *second by second*. Dari situ penulis bisa melihat mana acara yang padat konten dan mana yang tidak. Penulis menemukan kelebihan acara *make over* luar negeri dibandingkan dengan dalam negeri. Kelebihan itu adalah acara *make over* luar negeri memberikan penjelasan-penjelasan secara mendetail, misalnya mengapa seseorang tidak cocok menggunakan warna pastel atau mengapa orang tersebut tidak cocok menggunakan aksesoris kepala, apa yang seharusnya digunakan orang tersebut dan apa alasannya. Hal ini yang tidak dimiliki acara *make over* Indonesia yang pada umumnya hanya memperlihatkan proses *make over* dan menunjukkan

seseorang sebelum dan sesudah didandani. Inilah kegunaan melakukan *breakdown*.

Project selanjutnya, yaitu membuat *event video MAKE (Most Admired Knowledge Enterprise)*. Indonesia *MAKE Study* adalah sebuah studi yang dilakukan untuk mengidentifikasi organisasi berbasis pengetahuan, memberi penghargaan dan pengakuan, serta mengukur tingkat komitmen dan kematangannya. *Event* ini diselenggarakan oleh Dunamis Consulting bekerja sama dengan Teleos Inggris.

Pada tahap pra produksi, penulis bertugas membuat naskah audio visual, serta *support* data dan konten untuk editor. Naskah berisi konten audio, komponen visual, dan *supers* (visual berupa tulisan). Penulis juga bertugas melengkapi data-data dan konten yang masih kurang untuk keperluan editing. Misalnya, logo penyelenggara, logo perusahaan, foto-foto peserta, dan daftar peserta tahun-tahun sebelumnya. Pada tahap produksi, penulis bertugas mengawasi editor saat eksekusi berlangsung agar proses editing tidak keluar dari naskah yang sudah disepakati.

Penulis juga terlibat dalam *project* Bioskop Indonesia Trans TV. Tugas penulis, yaitu membuat sinopsis/ide cerita untuk program tersebut. Penulis diminta untuk membuat cerita bergenre drama romantis dan horor. Dalam artikel "*How to Write and Pitch an Idea for a TV Show*" yang dimuat *wikihow.com*, dijelaskan ada empat langkah yang harus dilakukan untuk membuat sinopsis program TV. Di antaranya:

1. Merumuskan ide

Ide sebuah cerita yang akan dibuat menjadi program video dan televisi dapat diambil dari cerita yang sesungguhnya (*true story*) atau non-fiksi dan rekaan atau fiksi. Banyak sekali sumber ide yang dapat dijadikan inspirasi untuk menulis. Misalnya, novel, cerpen, dan kisah nyata.

2. Riset

Riset sangat diperlukan setelah menemukan sebuah ide yang akan dibuat menjadi sinopsis. Riset dalam konteks ini adalah upaya mempelajari dan mengumpulkan informasi yang terkait dengan ide cerita. Sumber informasi dapat berupa buku, koran, atau bahan publikasi lain, dan

narasumber yang dapat memberi informasi yang akurat tentang substansi yang akan ditulis.

3. Penulisan *outline*

Setelah melakukan riset dan mengumpulkan informasi, tahap selanjutnya adalah membuat kerangka/*outline* tulisan. *Outline* pada umumnya berisi garis besar informasi yang akan ditulis menjadi sebuah sinopsis.

4. Penulisan sinopsis

Langkah selanjutnya adalah membuat sinopsis atau deskripsi singkat cerita untuk suatu program televisi. Sinopsis dan *outline* akan membantu penulis untuk fokus pada pengembangan ide yang telah dipilih sebelumnya. Penulisan sinopsis harus jelas sehingga dapat memberi gambaran tentang isi cerita yang dibuat. Penulisan sinopsis juga harus memperhatikan unsur-unsur pokok intrinsik cerita, seperti:

a) Tema

Inti yang menjadi dasar cerita atau gagasan utama yang menjiwai keseluruhan cerita. Tema akan menentukan ke mana arah cerita.

b) Alur

Nama lainnya adalah plot, merupakan urutan jalannya cerita yang terlihat menyatu dan terdapat hubungan sebab-akibat di dalamnya. Alur memiliki tingkatan, yaitu tahap perkenalan masalah, penanjakan laku, klimaks, anti-klimaks, dan penyelesaian masalah. Dalam sebuah sinopsis, alur menjadi bagian paling penting yang tidak boleh dihilangkan karena mampu memperjelas jalannya cerita secara keseluruhan.

c) Penokohan

Pencitraan tokoh atau karakter dalam cerita. Sinopsis memunculkan sang tokoh sentral dan beberapa karakter pendukung.

d) Latar

Biasa lebih dikenal dengan sebutan *setting*, merupakan penanda waktu, suasana, tempat, dan korelasi semuanya dengan cerita. Sinopsis sedikit banyak menyelipkan unsur ini.

Dalam membuat sinopsis, penulis melalui tahap-tahap seperti yang telah diutarakan di atas. Penulis harus terlebih dahulu menentukan apakah ingin mengangkat cerita dari kisah nyata (non-fiksi) atau rekaan (fiksi). Setelah itu, penulis merumuskan ide dan membuat garis besar cerita. Tahap selanjutnya adalah melakukan riset. Apakah motif dan konflik dalam cerita sudah cukup kuat atau belum. Setelah hasil riset terkumpul, langkah berikutnya adalah mengerjakan *outline* atau kerangka cerita. Hal ini berkaitan dengan alur cerita yang akan dibuat. Diawali dari bagaimana kisah ini bermula dan perkenalan tokoh utama. Berikutnya ada penanjakan laku (*rising action*), tokoh utama mengalami kejadian-kejadian yang ada kaitannya dengan masalah pokok cerita. Lalu, muncul konflik atau pertikaian antar tokoh utama. Kemudian cerita mulai menurun (*falling action*), tensi konflik mulai mereda, dan diakhiri dengan terpecahannya masalah utama dalam cerita tersebut (*resolution*). Tahap terakhir, yaitu menulis sinopsis secara utuh berdasarkan kerangka cerita yang sudah dibuat sebelumnya. Tema, jalan cerita, karakter tokoh, dan latar, harus tergambar dengan jelas.

3.3.1.3 Divisi Produksi

Dalam produksi Bioskop Indonesia Trans TV *Cinta Rockdut dan Teror Pengagum Rahasia*, penulis menjabat sebagai asisten produksi. Pada tahap pra produksi, penulis bertugas mencari lokasi syuting. Penulis mensurvei lokasi kampus dan apartemen. Menurut Effendy (2009:63-64), ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam memilih lokasi:

1. Akses

Bagaimana sebuah lokasi bisa dicapai? Berapa waktu yang dibutuhkan dari kantor produksi untuk mencapainya? Ini adalah pertanyaan awal dari serangkaian pertanyaan yang timbul kemudian. Tingkat kepadatan lalu-lintas pada jam tertentu juga tak boleh luput dari perhatian seorang pencari lokasi. Untuk lokasi di luar kota, disertakan pula informasi tentang penginapan, rumah sakit, dokter jaga, apotek, pasar, dan tempat ibadah.

2. Izin

Secara tertulis izin harus didapat dari pemilik lokasi dan pengurus wilayah setempat (RT/RW, lurah, dan polisi).

3. Keamanan

Perhatikan bagaimana cara mengamankan lokasi, mengingat besar kemungkinan banyak orang yang berminat menonton proses syuting. Banyaknya barang yang dibawa juga memerlukan perhatian khusus dari sisi pengamanannya. Bicarakan dengan pengurus wilayah setempat. Jangan ragu meminta bantuan mereka untuk mengamankan lokasi.

4. Suara

Periksa kemungkinan suara-suara yang mungkin mengganggu proses syuting. Mayoritas syuting dilakukan dengan cara merekam suara secara langsung. Untuk itu pastikan bahwa lokasi yang dipilih bisa mendukung proses syuting dengan baik.

5. Kegiatan rutin masyarakat sekitar

Mungkin saja ketika seorang pencari lokasi dan tim sutradara mengunjungi lokasi, semuanya tampak baik-baik saja. Namun, periksa jadwal kegiatan masyarakat pada interval waktu syuting. Pastikan jadwal tersebut tidak bersamaan dengan kegiatan besar yang mereka lakukan yang mungkin mengganggu kelancaran syuting.

6. Barang yang boleh/tidak boleh dipergunakan

Buat daftar barang-barang yang mungkin boleh dipinjam untuk keperluan syuting. Informasikan ke divisi artistik agar mereka bisa mengantisipasi. Hindari kemungkinan rusaknya barang yang ada di lokasi.

7. Sumber Air

Catat dari mana saja sumber air bisa diperoleh. Kamar mandi dan kamar kecil yang memadai merupakan hal penting untuk kelancaran syuting. Periksa apakah mungkin menggunakan yang tersedia atau harus menyiapkan sendiri. Harus dijelaskan di awal pemakaian, apakah ada biaya tertentu yang harus dikeluarkan untuk semua keperluan itu.

8. Sumber Listrik

Sama dengan sumber air. Periksa kemungkinan menggunakan sumber listrik di lokasi.

9. Cuaca

Catat semua informasi yang berkaitan dengan perubahan cuaca secermat mungkin, meliputi arah mata angin, terbit, dan terbenamnya matahari.

10. Foto Lokasi

Foto-foto ini digunakan sewaktu pimpinan produksi mempresentasikan lokasi kepada sutradara. Buat foto lokasi dari berbagai sudut. Hal ini memudahkan tim kerja yang lain untuk mengidentifikasi ruang tempat syuting. Selain foto, video juga lazim digunakan sebagai alat bantu presentasi. Foto lokasi digunakan untuk menyempurnakan *storyboard*.

11. Denah Lokasi

Segara setelah semua urusan administrasi selesai, buat denah lokasi selengkapnya dengan memperhatikan semua butir di atas. Temukan tempat parkir untuk semua kendaraan dan generator. Bila lahan parkir tidak cukup luas, cari alternatif untuk mengelola keluar masuknya kendaraan dari dan ke lokasi. Gambarkan letak kamar mandi, kamar ganti, meja rias, katering, dan generator. Buat denah yang dapat dengan mudah dipahami semua orang.

Saat mensurvei lokasi, penulis tidak bisa menerapkan poin-poin di atas secara menyeluruh. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu. Langkah pertama yang penulis lakukan sesampainya di lokasi, yakni menemui pihak pengelola. Penulis menanyakan beberapa hal, seperti apakah tempat tersebut bisa dipakai untuk lokasi syuting? Berapa harga sewanya? Apakah akan dikenakan denda, jika syuting lewat dari batas waktu yang ditentukan? Apakah tempat tersebut sudah pernah dipakai syuting sebelumnya? Apakah tersedia *basecamp* untuk kru dan *talent*? Apakah harga sewa lokasi sudah termasuk biaya penggunaan fasilitas lainnya (seperti, kamar mandi, ruang untuk *make up*)? Berapa biaya yang dikenakan untuk keamanan? Lalu, penulis mencatat nomor kontak pihak pengelola lokasi.

Setelah itu, penulis meminta izin kepada pengelola untuk melihat-lihat dan mengambil gambar lokasi. Data-data dan foto lokasi yang sudah terkumpul, diberikan kepada pimpinan produksi. Kemudian, pimpinan produksi mempresentasikannya pada sutradara.

Sementara untuk tahap produksi, penulis menjadi *loader*. *Loader* bertugas mengambil data dalam bentuk *memory card* dari asisten kameramen dan *soundman* bagian *sound recordist*. Data-data berupa audio dan visual tersebut dipindahkan ke laptop kantor.

Selanjutnya, seorang *loader* mengecek data tersebut satu per satu, melihat apakah ada *trouble* atau tidak. Jika ada *trouble*, *loader* harus menginformasikan kepada divisi terkait. Misalnya, pengambilan gambar untuk *scene* 24 tidak fokus atau fokusnya salah. *Loader* harus menginformasikan kepada divisi kamera supaya *scene* tersebut di-*take* ulang. Begitu pun jika dijumpai masalah audio. Misal, suara tidak terekam atau suaranya *noise*. *Loader* harus segera menyampaikan hal ini kepada divisi suara. Setelah data-data selesai dipindahkan ke laptop dan dipastikan sudah *clear*, *loader* bertanggung jawab untuk mengembalikan *memory card* ke asisten kameramen dan *soundman*.

3.3.2 Kendala-kendala Proses Kerja Magang

Kendala yang dihadapi penulis selama praktik kerja magang di PT Rumah Kreatif 23 :

- Banyak kru yang terlambat hadir di lokasi syuting sehingga mengganggu kerja *teamwork* secara keseluruhan.
- Editor *freelance* tidak memenuhi kesepakatan *deadline* pada *project event video MAKE (Most Admired Knowledge Enterprise)*. Hal ini mengakibatkan terhambatnya proses kerja divisi-divisi lainnya.
- Tidak jelasnya koordinasi dalam struktur organisasi sehingga mengakibatkan adanya diferensiasi instruksi untuk suatu tugas.
- Rentang waktu yang diberikan untuk tahap pra produksi hanya sekitar dua sampai tiga hari. Hal ini sangat menyulitkan penulis karena harus mengerjakan banyak tugas dalam waktu yang sempit.

3.3.3 Solusi

- Penulis membantu asisten sutradara untuk mengingatkan agar syuting hari berikutnya datang tepat waktu dan memberitahukan kembali pada pukul berapa kru harus tiba di lokasi. Penulis juga mencatat keterlambatan tersebut di laporan harian syuting agar bisa dijadikan bahan evaluasi oleh produser.
- Penulis turut membantu kerja editor dalam proses editing, meski sebenarnya bukan *job desk* penulis.
- Membuat tugas dengan beberapa versi.
- Inisiatif memprediksi pekerjaan. Misalnya, saat menjabat sebagai asisten produksi, penulis mencari lokasi syuting via internet sebelum tahap pra produksi. Penulis terlebih dahulu membaca skenario dan memprediksi lokasi apa saja yang dibutuhkan. Hal ini cukup meringankan kerja penulis saat tahap pra produksi.